

**TINJAUAN PRAGMATIK PADA TERJEMAHAN
BAHASA INDONESIA SURAH AL-IKHLASH
DALAM AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA
KEMENTERIAN AGAMA RI**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

**MARDIAH
10533 7567 14**

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **MARDIAH**, NIM 10533756714 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar No. 146 Tahun 1439 H/2018 M. Tanggal 17-18 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2018.

Makassar, 06-Dzulhijjah 1439 H
16 Agustus 2018 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. H. Baharullah, M.Pd. (.....)
4. Penguji : 1. Prof. Dr. H. M. Ide Said DM, M.Pd. (.....)
2. Andi Adam, S.Pd., M.Pd. (.....)
3. Dr. H. Yuddin, M.Pd. (.....)
4. Drs. H. Nurdin, M.Pd. (.....)

Disahkan Oleh,
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Tinjauan Pragmatik pada Terjemahan Bahasa Indonesia Surah Al-Ikhlash dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI

Nama : Mardiah
NIM : 10533756714
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 16 Agustus 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. M. Ide Said DM, M.Pd.

Andi Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd.

Diketahui Oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM: 951576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto: *“Jangan mau diperbudak oleh keinginan dan gaya hidup berlebihan yang hanya akan membuatmu celaka nantinya!”*

Persembahan:

Sembah sujud serta syukur kepada Allah Swt.

Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberiku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia dan kemudahan yang Engkau berikan akhirnya karya sederhana ini dapat terselesaikan. Selawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepadamu wahai nabi Muhammad Saw.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

Ibunda Runati dan Ayahanda Kamaruddin, sebagai tanda bukti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga. Kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu dan Ayah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan dan doa serta cinta kasih yang tak terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia. Terima kasih Ibu, terima kasih Ayah.

Kakakku Rahmat Hidayat dan Adikku Sridewi. Terima kasih atas kasih sayang, doa dan dukungan kalian selama ini. Hanya karya kecil ini yang dapat aku persembahkan. Maaf belum bisa menjadi panutan seutuhnya. Tetapi aku berjanji untuk selalu menjadi yang terbaik untuk kalian.

Pria hebatku setelah Ayah dan Kakak, Muhammad Ridjal Syam. Terima kasih banyak atas semangat, dukungan, doa serta kasih sayangmu.

Sahabatku “Rempong” Asriani, Hetti Irdayani, Muhammad Idris, Sahrhani, St. Aisyah Hajrah Soraya dan St. Alfiah Suci Pratwi. Terima kasih atas semangat, dukungan, doa serta kasih sayang kalian.

ABSTRAK

Mardiah. 2018. *Tinjauan Pragmatik pada Terjemahan Bahasa Indonesia Surah Al-Ikhlash dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I M. Ide Said DM., dan pembimbing II Andi Syamsul Alam.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek-aspek situasi tutur dan fungsi tindak tutur pada terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash dalam Al-Quran dan Terjemahnya Kementerian Agama RI yang diterbitkan pada tahun 2010 oleh Lembaga Percetakan Al-Qura'an Kementerian Agama RI. Subjek penelitian ini adalah tuturan yang terdapat pada terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash dalam Al-Quran dan Terjemahnya Kementerian Agama RI yang diterbitkan pada tahun 2010 oleh Lembaga Percetakan Al-Qura'an Kementerian Agama RI. Objek penelitian ini adalah aspek-aspek situasi tutur dan fungsi tindak tutur. Data pada penelitian ini diperoleh dengan teknik baca dan catat dan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode agih. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil yang diperoleh adalah dalam surah Al-Ikhlash, malaikat Jibril merupakan penutur dan mitratuturnya adalah nabi Muhammad Saw. Terdapat lima konteks tuturan dalam surah Al-Ikhlash, yaitu; pertama topik pembicaraan tentang tauhid atau mengesakan Allah. Kedua, latar peristiwa berupa isi kandungan dalam terjemahan surah Al-Ikhlash yang diturunkan dalam Al-Qur'an yaitu berupa peristiwa serta pelajaran yang Allah ajarkan dalam surah Al-Ikhlash, yakni tauhid atau mengesakan Allah Swt. Ketiga, penghubungnya menggunakan media tulis. Keempat, kodenya menggunakan ragam bahasa sastra. Kelima, bentuk pesannya bersifat umum. Tujuan tuturan dalam terjemahan surah Al-Ikhlash adalah memberikan teladan, pendidikan, pelajaran, dan petunjuk dari Allah kepada manusia di seluruh dunia untuk senantiasa bertauhid kepada Allah Swt., sembari menolak segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya. Tuturan sebagai tindakan atau aktivitas dalam surah Al-Ikhlash adalah tindakan lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tuturan sebagai bentuk tindak verbal atau tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal berupa tuturan lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Fungsi tindak tutur yang didapati dalam surah Al-Ikhlash terdiri atas: (1) Fungsi asertif, yaitu menyatakan, menunjukkan, dan menyebutkan, (2) Fungsi direktif, yaitu memohon, (3) Fungsi ekspresif, yaitu memuji, (4) Fungsi deklarasif, yaitu memantapkan, membenarkan tindak tutur.

Kata Kunci: Pragmatik, Tindak Tutur, Al-Ikhlash, Kementerian Agama RI

KATA PENGANTAR



Allah Maha Penyayang dan Maha Pengasih, demikian kata untuk mewakili segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan berhenti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgna yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala dan upaya telah penulis kerahkan untuk mmbuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. M. Ide Said DM., M. Pd., dan Andi Syamsul Alam, S. Pd., M. Pd., pembimbing satu dan pembimbing dua yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih banyak kepada Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah

Makassar. Erwin Akib, M. Pd., Ph. D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dr. Munirah, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Terima kasih banyak kepada kedua orang tuaku, Ayahanda Kamaruddin dan Ibunda Runati yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dalam candanya. Dan kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah memberi masukan dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

Amiin Ya Rabbal'alamin.

Makassar, ... Mei 2018

Mardiah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penulisan.....	5
D. Manfaat Penulisan.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Penelitian yang Relevan.....	7
2. Pragmatik	9
3. Konteks Tutar.....	13
4. Situasi Tutar	18
5. Peristiwa Tutar	22
6. Tindak Tutar.....	23
7. Fungsi Tindak Tutar	24
8. Surah Al-Ikhlash (Terjemahan dan Keutamaan).....	29
B. Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Fokus Penelitian.....	35
C. Definisi Istilah.....	35

D. Data dan Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	38
G. Instrumen Penelitian.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
1. Aspek-aspek Situasi Tutar	42
2. Fungsi Tindak Tutar.....	43
B. Pembahasan.....	43
1. Aspek-aspek Situasi Tutar	43
2. Fungsi Tindak Tutar.....	59
BAB V PENUTUP.....	64
A. Simpulan.....	64
B. Implikasi Penelitian.....	65
C. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Dalam setiap komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Apabila penutur bahasa selalu mengatakan apa yang mereka maksudkan, maka tidak akan terdapat banyak masalah dalam teori tindak tutur maupun dalam analisis wacana. Tetapi, dalam suatu tuturan terkadang masih banyak yang harus dipahami, karena tujuan dari tuturan tersebut tidak dijelaskan secara langsung.

Komunikasi adalah penyampaian amanat atau pesan dari pengirim (penutur) kepada penerima (petutur) melalui saluran berupa sistem tanda. Sebuah komunikasi dapat dikatakan berhasil, apabila amanat atau pesan yang disampaikan penutur, dapat diterima oleh petutur persis sama dengan apa yang ada dalam pikiran penutur. Walaupun demikian, pada kenyataannya sebuah proses komunikasi selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mengurangi kelancaran penyampaian pesan, baik itu berupa suasana hati, konteks, keganjilan alat-alat ucap, keanehan pendengaran, ragam sistem tanda ataupun hal-hal lain yang mempengaruhi kelancaran komunikasi. Meskipun tidak semua komunikasi merupakan bahasa, namun bahasa merupakan media komunikasi yang paling produktif. Pada saat komunikasi, interaksi verbal

merupakan suatu proses sosial di mana ujaran dipilih sesuai dengan norma-norma dan harapan secara sosial.

Fenomena kebahasaan bisa dianalisis, baik dalam konteks bahasa itu sendiri, maupun di dalam konteks perilaku sosial yang lebih luas. Dalam analisis bahasa secara formal, objek perhatiannya adalah seperangkat data kebahasaan yang diabstraksikan dari sudut pandang fungsi-fungsi referensialnya. Tetapi, dalam menganalisis fenomena kebahasaan bisa ditentukan secara sosial, yakni studi tentang pengguna bahasa (*language usage*) yang bisa merefleksikan norma-norma perilaku yang lebih umum.

Bahasa memiliki banyak cabang ilmu yang termuat dalam ilmu linguistik. Ilmu ini (linguistik) mempelajari banyak hal tentang bahasa, baik dalam tata bahasa, struktur bahasa, makna kata, simbol bahasa, maupun kegiatan berbahasa itu sendiri. Selain morfologi, fonologi, semantik, semiotik dan teori-teori lainnya yang mengkaji bahasa secara formal, ada juga kajian linguistik yang mengkaji bahasa secara nonformal, yaitu pragmatik. Teori ini muncul karena adanya ketidakpuasaan peneliti bahasa yang hanya mengkaji bahasa secara formal atau hanya pada bentuk saja.

Ilmu ini menekankan kajiannya dari tindak tutur para pengguna bahasa karena bahasa juga mendapat peranan penting penggunaannya dan lingkungan masyarakat itu sendiri. Komunikasi dan *performance* dari tindak tutur seseorang merupakan kajian dari pragmatik untuk mengetahui makna, maksud, serta tanda yang muncul dalam peristiwa berbahasa. Interpretasi tindak tutur dalam pragmatik memuat gejala-gejala bahasa yang berbeda

dengan bahasa yang dikaji secara formal. Selain itu, pragmatik melihat *performance* bahasa dari penggunaannya, ada juga pragmatik wacana yang mengkaji dialog atau tuturan dalam media tulis.

Pragmatik merupakan kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan bahasa tersebut. Jadi, untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan dengan konteks pemakainya. Jadi, pragmatik berhubungan dengan aspek-aspek informasi yang disampaikan melalui bahasa yang tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk yang digunakan linguistik. Namun, juga muncul secara alamiah dari dan bergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut.

Kajian pragmatik dapat digunakan untuk mengungkapkan berbagai macam bentuk tuturan, makna, maksud, dan aspek-aspek situasi tutur dalam Al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk menghindari pemahaman ayat Al-Qur'an secara dogmatis, serta adanya pemahaman yang terlalu sempit. Maka dari itu, penulis tertarik ingin mengkaji terjemahan ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan pragmatik, khususnya terjemahan Indonesia surah Al-Ikhlash. Dalam penelitian ini, pembahasan pragmatik akan membahas tentang kajian tindak tutur, yaitu berupa aspek-aspek situasi tutur dan fungsi tindak tutur pada sebuah komunikasi yang terdapat pada terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI terbitan tahun 2010.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi petunjuk untuk kehidupan umat manusia di dunia ini. Dengan petunjuk Al-Qur'an, kehidupan manusia akan berjalan dengan baik. Manakala mereka memiliki masalah, maka itu dapat terpecahkan sehingga ibarat penyakit akan ditemukan obatnya dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, menjadi amat penting bagi umat Islam untuk memahami Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya sehingga bisa digunakan sebagai pedoman hidup di dunia ini dengan sebenar-benarnya.

Surah Al-Ikhlash adalah surah ke-112 dalam Al-Qur'an. Surah ini tergolong surah Makkiyah, dan terdiri atas empat ayat. Peneliti memilih surah Al-Ikhlash sebagai objek kajiannya karena surah ini merupakan surah yang isinya menegaskan tentang keesaan Allah Swt., sembari menolak segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya. Karena penjelasan tersebut, peneliti ingin meneliti surah Al-Ikhlash dengan menggunakan tinjauan pragmatik.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diidentifikasi untuk dikaji dalam pembahasan meliputi, aspek-aspek situasi tutur dan fungsi tindak tutur di antaranya sebagai berikut:

1. Berdasarkan tinjauan pragmatik, aspek-aspek situasi tutur apa sajakah yang terdapat pada terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI?
2. Berdasarkan tinjauan pragmatik, apa sajakah fungsi tindak tutur pada terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui aspek-aspek situasi tutur yang terdapat pada terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI berdasarkan tinjauan pragmatik.
2. Untuk mengetahui fungsi tindak tutur yang terdapat pada terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI berdasarkan tinjauan pragmatik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam mempelajari aspek-aspek situasi tutur dan fungsi tindak tutur yang terdapat pada terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI terbitan tahun 2010.

2. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini, dapat bermanfaat untuk memperkaya teori pragmatik.

- a. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat bermanfaat dalam memahami aspek-aspek situasi tutur dan fungsi dari tuturan-tuturan dalam surah Al-Ikhlash.
- b. Bagi Pembaca, penelitian ini dapat digunakan untuk lebih memahami bidang pragmatik, khususnya dalam mengkaji aspek-aspek situasi tutur dan fungsi tindak tutur dalam surah Al-Ikhlash.

- c. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai aspek-aspek situasi tutur dan fungsi dari tuturan-tuturan dalam surah Al-Ikhlash. Serta untuk memperoleh pengalaman dalam mengkaji Al-Qur'an, khususnya surah Al-Ikhlash untuk mencari tahu tentang aspek-aspek situasi tutur dan fungsi tindak tutur pada terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang pernah diteliti terdahulu yaitu Jurnal yang berjudul *Fenomena Pragmatis dalam Al-Qur'an (Kajian atas Bentuk Imperatif pada Surah Al-Nur)* yang diteliti oleh Moh. Mukhlas dari Universitas Darussalam Gontor. Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu subjek penelitiannya sama-sama terjemahan surah dalam Al-Qur'an, tetapi surahnya berbeda, dalam penelitian tersebut meneliti Surah An-Nur, sedangkan pada penelitian ini meneliti surah Al-Ikhlash, sedangkan objek kajiannya sama-sama menggunakan kajian pragmatik.

Selain penelitian di atas, terdapat pula kajian yang relevan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Penelitian tersebut yaitu, Skripsi yang berjudul *Kisah Nabi Sulaiman a.s. dalam Al-Qur'an (Tinjauan Pragmatik)* yang diteliti oleh Sartika Sari Dewi dari Universitas Sumatera Utara. Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan dalam objek kajiannya, yaitu pragmatik, sedangkan subjek kajiannya sama yaitu Al-Qur'an, pada penelitian tersebut meneliti tentang prinsip sopan santun yang terdapat pada kisah nabi Sulaiman a.s. dalam Al-Qur'an.

Penelitian yang lain yaitu Naskah Publikasi yang berjudul *Analisis Kesantunan Imperatif dalam Terjemahan Al-Qur'an Surat At-Taubah: Kajian Pragmatik* yang diteliti oleh Tri Kresnadhitya Mahmud dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu subjeknya merupakan terjemahan surah dalam Al-Qur'an dan objeknya sama-sama menggunakan kajian pragmatik. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan wujud kesantunan linguistik tuturan imperatif serta mendeskripsikan wujud kesantunan pragmatik imperatif dalam teks terjemahan Al-Qur'an surah At-Taubah. Sedangkan pada penelitian ini, meneliti tentang tinjauan pragmatik pada terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI.

Penelitian yang lain yaitu Skripsi yang berjudul *Tinjauan Pragmatik Surat Alfatihah Terjemahan Indonesia Versi Departemen Agama* yang diteliti oleh Muhammad Sirotol Mustaqim dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu subjek penelitiannya sama-sama menggunakan terjemahan surah dalam Al-Qur'an tetapi, berbeda ayat yang diteliti yaitu Alfatihah, sedangkan peneliti meneliti surah Al-Ikhlash, sedangkan objek kajiannya memakai teori yang sama yaitu teori tindak tutur dan pragmatik.

2. Pragmatik

Konsep pragmatik ini untuk pertama kali diperkenalkan oleh Charles Morris yang memiliki perhatian terhadap ilmu semiotik. Dalam semiotik, Charles membedakan tiga konsep dasar yaitu sintaksis, semantik dan pragmatik. Sintaksis mempelajari hubungan formal antara tanda-tanda bahasa dan makna struktural dalam kalimat, semantik mempelajari hubungan antara tanda dengan objek, dan pragmatik mengkaji hubungan antara tanda dengan penafsir (Habib, 2007:212).

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan. Pragmatik adalah semantik maksud (Verhaar, 1996:14). Dalam banyak hal pragmatik sejajar dengan semantik, karena keduanya mengkaji makna. Perbedaannya adalah pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal (Subroto, 1999:1). (Purwo, 1990:16) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan koteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi (Purwo, 1990:31).

Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan penafsir (Morris, 1938:6). Teori pragmatik menjelaskan tentang alasan

atau pemikiran para pembicara dan penyimak dalam menyusuk korelasi dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi (rancana atau masalah). Dalam hal ini teori pragmatik merupakan bagian dari performasi. Kemunculan ilmu pragmatik dalam kaitannya dengan linguistik masih memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu lain yang mengkaji struktur (sintaksis), makna kata (semantik), dan tanda bahasa (semiotik). Hubungan-hubungan ilmu ini tidak bisa lepas karena mereka (semantik, semiotik, sintaksis, dan pragmatik) berkaitan erat dalam pengkajiannya tentang bahasa.

Geoffrey Leech memberikan definisi bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Ringkasnya, pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi, dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai sesuatu yang abstrak dalam komunikasi (Leech dalam Habib 2007:212).

Pragmatik tergolong ilmu yang masih baru dibandingkan dengan cabang ilmu bahasa lainnya seperti sintaksis, semantik, dan sosiolinguistik. Ilmu ini muncul seiring dengan tingginya tingkat kesadaran para ahli bahasa terhadap pemahaman pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Leech dalam Habib, 2007:212).

Istilah “pragmatik” sendiri sebagai bidang kajian di dalam ilmu linguistik diberi batasan yang berbeda-beda oleh pakar-pakar linguistik.

Namun, dari batasan-batasan yang berbeda-beda itu dapat ditelusuri adanya dua tradisi pragmatik, yaitu tradisi Anglo-Amerika dan tradisi kontinental (Levinson dalam Gunarwan, 1994:83). Yang pertama itu lebih terbatas dan lebih erat kaitannya dengan apa yang secara tradisional menjadi bidang kajian linguistic seperti struktur kalimat dan tata bahasa. Yang kontinental itu lebih luas dan meliputi analisis wacana, etnografi komunikasi, beberapa aspek psikolinguistik dan bahkan kajian tentang kata sapaan (Fasold dalam Gunarwan, 1994:83).

Kajian pragmatik ini merupakan ilmu yang sangat menarik dan berbeda dalam pengajiannya, yaitu mengkaji faktor di luar dari bahasa itu (maksud). Kebanyakan para ahli bahasa meneliti bahasa sebagai subjek penelitian dan tidak melihat bahasa itu muncul sebagai media komunikasi. Dengan adanya ilmu pragmatik kajian di luar bahasa (tindak tutur) menjadi pembahasan utama dalam pragmatik, terutama dalam komunikasi atau bertindak tutur.

Yule (2006: 155-156) menerangkan pragmatik yang paling luas ialah bahwa pragmatik merupakan studi pemahaman terhadap tindakan manusia yang disengaja. Jadi, studi ini melibatkan penafsiran tindakan-tindakan yang diasumsikan dilakukan untuk mendapatkan beberapa tujuan. Dengan demikian, gagasan-gagasan utama dalam pragmatik pasti melibatkan keyakinan, maksud (atau tujuan), perencanaan, dan tindakan.

Yule (2006:5) juga menerangkan manfaat dari belajar pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang

dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud dan tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan tindak tutur. Dengan demikian, ilmu pragmatik ialah ilmu yang mempelajari bahasa yang muncul dalam peristiwa tindak tutur yang di dalamnya terdapat tujuan tuturan, maksud tuturan, makna tuturan serta melihat ekspresi, *performance* dari tindakan-tindakan dan gagasan-gagasan yang muncul dalam tindak tutur, sehingga kita dapat menafsirkan, mengasumsikan sebuah tuturan yang akhirnya memberikan efek-efek dalam berkomunikasi sebagai media sosial yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Yule berasumsi bahwa cara untuk mencapai tujuan melibatkan komunikasi, pragmatik masih mencakup semua jenis alat komunikasi, termasuk alat yang tidak konvensional, tidak verbal, tidak simbolik, misalnya, ketika seorang penjaga pantai melemparkan sebuah bola voli ke arah seorang perenang yang sedang mendapatkan kesulitan di lautan. Penjaga pantai itu berkeyakinan bahwa perenang itu memerlukan bantuan, dan perenang itu akan mengerti bahwa bola voli yang dilemparkan (oleh penjaga pantai) ke arahnya itu dimaksudkan sebagai bantuan, dan perenang itu akan tahu bagaimana cara memanfaatkan sifat bola voli yang lebih ringan daripada air. Pandangan Yule mengenai pragmatik dalam arti luas, merupakan kegiatan studi yang disengaja dalam tindak berbahasa yang dilakukan manusia dengan melihat tujuan mereka dalam menafsirkan dan mengasumsikan bahasa dari sebuah komunikasi. Tidak hanya mengkaji tuturan saja, tetapi melihat tujuan mereka dalam berkomunikasi.

3. Konteks Tutur

Pragmatik memandang konteks sebagai pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar dan pengetahuan tersebut mengarah pada interpretasi suatu tuturan. Pengetahuan atau konteks tertentu dapat mengakibatkan manusia mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang berbeda.

Bahasa selalu diungkapkan dalam konteks. Di dalam dunia bunyi dan makna, terdapat konteks yang mempengaruhi keserasian sistem suatu bahasa. Menurut Rustono (1999:20) konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana penjas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud itu disebut ko-teks (*co-teks*). Sementara itu, konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut konteks (*context*) saja.

Konteks adalah seperangkat asumsi yang dibangun secara psikologis oleh penutur dan pendengar sesuai dengan pengetahuannya tentang dunia. Konteks ini tidak hanya terbatas pada ujaran saat ini dan ujaran sebelumnya, tetapi menyangkut semua yang dapat terlibat dalam interpretasi, seperti harapan masa depan, hipotesis ilmiah, kepercayaan terhadap keagamaan, kenangan lucu, asumsi tentang kebudayaan (faktor sosial, norma sosial, dan sebagainya) dan kepercayaan terhadap penutur

atau sebaliknya. Konteks ini mempengaruhi interpretasi pendengar terhadap ujaran (wacana).

Mengutip Alwi *et.al.* dalam Rustono (1999:21) konteks terdiri atas unsur-unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Sementara itu, unsur konteks yang berupa sarana adalah wahana komunikasi yang dapat berwujud pembicaraan bersemuka atau melalui telepon, surat, dan televisi. Dengan pijakan ilmu kebahasaan yang sudah ada, para ahli semakin lama semakin menyadari bahwa sebenarnya konteks tidak hanya terikat pada waktu, tempat, situasi, topik, partisipan, dan saluran percakapan saja, tetapi lebih meluas lagi dengan konteks-konteks yang jauh di luar pembicara dan pendengar yang terlibat dalam suatu komunikasi antarpersonal. Mereka telah mulai menjelajahi bahasa secara lebih khusus dan mendalam ke dalam kehidupan manusia yang menggunakannya.

Manusia menggunakan bahasa bersama dengan perkembangan sosial budaya; manusia menggunakan bahasa dalam politik, ekonomi, agama, pendidikan, sains, dan teknologi. Maka konteks bahasa tidak lagi hanya konteks pembicara-pendengar pada tempat, waktu, situasi, dan saluran tertentu, tetapi telah meluas ke dalam segala segi kehidupan manusia.

a. Konteks sebagai Pengetahuan

Schiffrin (1994:365) menjelaskan bahwa teori tindak tutur dan pragmatik memandang konteks dalam kaitannya dengan pengetahuan,

apa yang dapat diasumsikan oleh para Pn (penutur) dan para Mt (mitratutur) untuk mengetahui sesuatu misalnya, tentang lembaga-lembaga sosial, keinginan, dan kebutuhan orang lain, sifat rasionalitas manusia, dan bagaimana pengetahuan itu dapat memberikan panduan dalam penggunaan bahasa dan interpretasi terhadap tuturan. Meskipun kaidah-kaidah tersebut menetapkan kondisi-kondisi tekstual maupun kontekstual yang mendasari penggunaan bahasa, namun tujuan utama teori tindak tutur adalah untuk karakterisasi pengetahuan kita tentang kaidah-kaidah tersebut. Artinya, pengetahuan yang abstrak tentang teks dan konteks akan memberikan panduan untuk mengidentifikasi berbagai tipe tindak tutur yang berbeda pada tingkat umum maupun dalam tingkat yang khusus.

Konteks bagi para ahli teori tindak tutur diartikan sebagai jenis khusus latar belakang pengetahuan yang disebut kaidah-kaidah konstitutif, yakni, pengetahuan tentang kondisi-kondisi yang diperlukan oleh Pn dan Mt untuk memahami sebuah tuturan yang selalu dipandang sebagai sesuatu yang khusus namun berbeda dengan tuturan yang lain (Sciffrin, 1994:367).

Konteks adalah seperangkat asumsi yang dibangun secara psikologis oleh penutur dan pendengar tentang dunia. Konteks ini tidak hanya terbatas pada ujaran saat ini dan ujaran sebelumnya, tetapi menyangkut semua yang dapat terlibat dalam interpretasi, seperti harapan masa depan, hipotesis ilmiah, kepercayaan terhadap

keagamaan, kenangan lucu, asumsi tentang kebudayaan (faktor sosial, norma sosial, dan sebagainya), dan kepercayaan terhadap penutur dan pendengar. Konteks mempengaruhi interpretasi penutur dan pendengar terhadap ujaran (wacana).

b. Konteks sebagai Suatu Situasi Interaksi Sosial

Konteks di sini cenderung dimaksudkan sebagai sesuatu yang riil, bukan sebagai sesuatu yang ada dalam pikiran atau pengetahuan. Duranti (1997) menjelaskan bahwa bahasa dan konteks saling mendukung satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks dalam pemakaiannya. Begitupun sebaliknya, konteks baru memiliki makna jika di dalamnya terdapat tindak bahasa sehingga bahasa tidak hanya berfungsi dalam interaksi-interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menyediakan interaksi-interaksi yang sedang terjadi sebagai konteks.

Seorang pakar sosiolinguistik, Cooley (dalam Schiffrin, 1994) berpandangan bahwa jika seseorang mendefinisikan situasi sebagai sesuatu yang riil, maka konsekuensinya situasi harus riil juga. Salah satu ciri utama pendekatan sosiolinguistik interaksional adalah bahwa ia dapat memberikan susunan pandangan tentang interaksi sosial dan situasi sosial, termasuk di dalamnya kerangka kerja partisipasi yang dibangun dari interaksi yang situasional. Oleh karena itu, konteks-konteks kognitif yang dibahas oleh para ahli sosiolinguistik interaksional (Goffman, 1974) juga memiliki landasan sosial,

pengetahuan tentang keadaan-keadaan sosial atau harapan-harapan tentang perbuatan sosial. Seperti yang dilakukan Goffman dalam salah satu penelitian sosiologisnya yang memfokuskan perhatian pada tatanan interaksi yang mendasari berbagai kesempatan sosial, situasi sosial, dan pertemuan sosial.

Ada dua peran penting konteks di dalam tindak tutur. Pertama, sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur. Kedua, suatu bentuk lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan dalam realitas yang nyata (Sciffrin, 1994:371). Pada sisi lain, Halliday dan Hasan (1992:16:62) membagi konteks situasi menjadi tiga; yaitu (1) sebagai medan wacana, (2) sebagai pelibat wacana, dan (3) sebagai sarana wacana. Medan wacana menunjuk pada sesuatu yang sedang terjadi pada sifat (keformalan) tindakan sosial yang sedang berlangsung. Medan wacana menunjuk kepada orang yang mengambil bagian dalam peristiwa tutur, sedangkan sarana tutur menunjuk kepada bagian yang diperankan oleh bahasa seperti, organisasi teks, kedudukan, dan fungsi yang dimiliki, saluran yang digunakan, serta model retorikanya.

Oleh karena itu, bahasa hanya memiliki makna jika berada dalam suatu konteks situasi. Makna sebuah ujaran diinterpretasikan melalui sebuah ujaran dengan memperhatikan konteks, sebab konteks yang akan menentukan makna sebuah ujaran berdasarkan situasi. Artinya, konteks situasi sangat berpengaruh dalam berinteraksi. Pilihan

bahasa seseorang dapat berubah dari ragam baku menjadi ragam tidak baku atau sebaliknya jika situasi yang melatarinya berubah.

Pengetahuan dan kemampuan menganalisis konteks pada waktu menggunakan bahasa sangat menentukan makna sebuah tuturan. Cummings dalam Wahyudin (2008:29-30) menjelaskan bahwa pembaca atau pendengar tidak bisa mendapatkan definisi yang lengkap dan jelas tentang sebuah tuturan bila konteksnya tidak disebutkan.

Lubis, (2011:88-96) menjelaskan mengenai komponen-komponen tutur yang merupakan ciri-ciri konteks, ada delapan macam yaitu:

- a. Pembicara
- b. Pendengar,
- c. Latar Peristiwa (*Setting*)
- d. Penghubung (*Channel*)
- e. Kode (*Code*)
- f. Bentuk Pesan Tertulis atau Tidak Tertulis (*Message Form*)
- g. Peristiwa Tutur (*Event*)

4. Situasi Tutur

Situasi tutur merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam kajian pragmatik, karena merupakan situasi yang muncul serta membangun sepenuhnya tindak dalam berkomunikasi yang di dalamnya meliputi, penutur dan mitratutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai tindakan: tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, dan tuturan sebagai hasil tindak verbal (Leech dalam Wahyudin, 2008:37), inilah yang

disebut aspek-aspek situasi tutur. Berikut penjelasan aspek-aspek situasi tutur Wahyudin (2008:37-44) adalah sebagai berikut:

a. Penutur dan Mitratutur

Penutur dan mitratutur merupakan orang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi, yang dapat berpasangan yang bersifat *diadik*, dapat pula tidak. Penutur dapat mengacu pada pengertian pembicara (wacana lisan) atau penulis (wacana tulis) sedangkan mitratutur mengacu pada pengertian pendengar atau pembaca. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitratutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

b. Konteks Tuturan

Konteks tuturan mencakup latar belakang pengetahuan apa pun (*any background knowledge*) yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitratutur. Konteks tuturan dalam hal ini adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik biasa disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks sosial disebut konteks. Lebih lanjut, Sumarlam dalam Wahyudin (2008:38) menjelaskan bahwa untuk dapat memahami konteks situasi dan budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan berbagai macam prinsip. Prinsip-prinsip ini dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami konteks situasi dan budaya dalam penelitian. Prinsip itu adalah sebagai berikut:

1) Prinsip Penafsiran Personal

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang menjadi partisipan di dalam suatu wacana. Dalam hal ini, siapa penutur dan siapa mitra tutur sangat menentukan makna sebuah tuturan.

Halliday & Hasan dalam Wahyudin (2008:39) menyebut penutur dan mitra tutur atau partisipan dengan istilah pelibat wacana. Pelibat wacana menurutnya menunjuk pada orang-orang yang mengambil bagian, sifat-sifat para pelibat, kedudukan dan peranan mereka, misalnya jenis-jenis hubungan peran apa yang terdapat di antara para pelibat wacana. Berkaitan dengan itu, perlu ditambahkan ke dalam diri pelibat wacana itu ciri-ciri fisik dan non fisiknya, termasuk di dalamnya umur dan kondisi penutur dan mitra tutur.

2) Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip ini berhubungan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya suatu situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) dalam rangka memahami wacana.

3) Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu. Berdasarkan konteksnya dapat ditafsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya suatu situasi (peristiwa, keadaan, dan proses).

4) Prinsip Analogi

Prinsip analogi digunakan sebagai dasar oleh penutur maupun mitratutur untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari (bagian atau keseluruhan) sebuah wacana.

c. Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan.

d. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Bila gramatikal menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, namun pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan mitratuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya (Wijana, dalam Wahyudin, 2008:40).

e. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan yang digunakan dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk tindak tutur.

Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal berupa tuturan tulis. Misalnya, tuturan “Hari sudah malam ya?” dapat ditafsirkan sebagai pernyataan atau perintah. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat (*sentence*) dengan tuturan (*utterance*).

5. Peristiwa Tutar

Hymes menyatakan bahwa peristiwa tutur sangat erat kaitannya dengan latar peristiwa, dalam pengertian suatu peristiwa tutur tertentu akan terjadi dalam konteks situasi tertentu. Sesuai dengan konteks situasinya, suatu peristiwa tutur mungkin akan lebih tepat diartikan dengan bahasa yang satu sedangkan peristiwa tutur yang lain lebih cocok diartikan dengan bahasa yang lain (Abdul Rani *et al.* dalam Wahyudin, 2008:35). Peristiwa tutur tersebut dapat menentukan bentuk dan isi wacana yang akan dihasilkan.

Peristiwa tutur adalah suatu unit tuturan yang mempunyai keseragaman, keutuhan, dan kesatuan atas seperangkat komponen yang meliputi; tujuan tutur, topik, partisipan, batas peristiwa tutur, dan ragam tutur. Dengan kata lain, peristiwa tutur adalah kejadian yang berlangsung saat terjadinya proses komunikasi antara pembicara dengan pendengar yang disadari oleh konteks dan situasi pendengar (Suyono dalam Yuliza, 2013:3). Senada dengan pendapat di atas, Yule (dalam Yuliza, 2013:3) menjelaskan bahwa peristiwa tutur adalah suatu kegiatan yang para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam

cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Peristiwa tutur terjadi karena adanya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dalam satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tutur. Dalam peristiwa tutur terdapat tindak tutur. Tindak tutur atau tindak ujaran merupakan objek kajian pragmatik.

Dari penjelasan yang telah diuraikan, bahwa semua komponen-komponen pembicaraan itu satu dengan yang lain bersangkutan-paut dalam sebuah peristiwa tindak tutur dan peristiwa tindak tutur itu ditentukan oleh; pembicaraannya, pendengaraannya, situasinya, kondisinya, topik pembicaraannya, waktunya, dan tujuannya. Peristiwa tutur yang dimaksud di sini adalah peristiwa tutur tertentu yang mewadahi kegiatan bertutur, misalnya pidato, percakapan, seminar, sidang pengadilan, konferensi, acara kenduri, dan lain-lain.

6. Tindak Tutur

Teori mengenai tindak tutur pertama kali dicetuskan oleh Austin (1911-1960). Dalam bukunya *How to Do Thing with Words* (1962) ia mencetuskan teori tentang tindak tutur (*Speech Act Theory*). Menurut Austin, ketika bertutur seseorang tidak hanya bertutur tapi juga melakukan sesuatu tindakan. Austin pada dasarnya memandang bahwa manusia, dengan menggunakan bahasa dapat melakukan tindakan-tindakan yang disebut tindak tutur (*speech Act*) (Suko, 2012:206).

Tindak ujaran merupakan aksi (tindakan) dengan menggunakan bahasa (Djajasudarma, 1994:63). Bahasa digunakan pada hampir semua aktivitas. Kita menggunakan bahasa untuk menyatakan informasi (permohonan informasi, memerintah, mengajukan permohonan, mengingatkan bertaruh, menasihati, dan sebagainya). Kemudian tindak tutur adalah pengajaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui oleh pendengar (Kridalaksana, 1984:154).

Chaer dan Leonie (2010:50) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individu bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa sipenutur dalam menghadapi situasi tertentu.

7. Fungsi Tindak Tutur

Fungsi tindak tutur ini dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdiskusi, ceramah agama melalui tanya jawab, dan bercengkerama. Dengan kata lain, segala aspek yang berkaitan dengan berbahasa merupakan tindak tutur.

John R. Searle dalam Rahardi (2005:35-36) dalam bukunya *Speech Act : An Essay in The Philosophy of Language* menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur. Tindak tutur tersebut adalah:

a. Tindak Lokusioner (*Locutionary Acts*),

Tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan

kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *the act of saying something* atau hanya sekadar berujar tanpa ada tindakan apa-apa atau hanya melakukan pernyataan saja. Dalam tindakan lokusioner tidak dipermasalahkan tentang maksud dan fungsi ujaran yang merupakan perpanjangan atau perluasan dari makna harfiah itu.

Lokusi itu semata-mata adalah tindak berbicara, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna sintaksis kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya (Gunarwan, 1994:84).

Jadi, kalau dengan mengujarkan “Saya haus” seseorang mengartikan “saya” sebagai orang pertama tunggal (yaitu si penutur), dan “haus” sebagai mengacu ke “tenggorokan kering perlu dibasahi”, tanpa bermaksud untuk meminta minum, misalnya, orang ini dikatakan melakukan lokusi.

b. Tindak Ilokusioner (*Illocutionary Acts*),

Tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something* dengan maksud tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu namun juga untuk melakukan sesuatu. Di sini berbicara tentang maksud, fungsi atau daya ujaran yang bersangkutan, dan bertanya “Untuk apa ujaran itu dilakukan?” Jadi, “Saya haus” yang dimaksudkan untuk meminta minum. Misalnya, ada pernyataan “Inem, lihat lantai teras ini!” yang

diucapkan oleh seorang ibu yang baru datang dari berpergian manakala melihat lantai teras yang kotor. Tanpa memikirkan makna masing-masing kata yang diucapkan majikannya, Inem langsung bisa menangkap maksud ucapan itu dengan serta-merta mengambil sapu dan membersihkan teras itu. Inem benar-benar menyadari bahwa majikannya itu tidak sekadar menyuruhnya untuk melihat lantai teras, tetapi lebih dari itu, ia bisa menangkap bahwa majikannya tengah marah, jengkel, dan menginginkan agar membersihkan teras itu (Santoso, 2003:13).

Searle dalam Rahardi (2005:36-37) membagi tindak ilokusi ini menjadi lima, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif.

1) Tindak asertif, yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Artinya tindak tutur ini mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dituturkannya (seperti menyatakan, menunjukkan, menyebutkan, mengusulkan, melaporkan, membual, mengeluh, dan mengklaim). Tindak asertif ini juga bisa disebut dengan tindak representatif.

Yule (2006:92-93) juga menjelaskan asertif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pada waktu menggunakan sebuah asertif atau representatif, penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia (kepercayaan penuturnya).

- 2) Tindak komisif ialah tindak tutur yang berfungsi mendorong penutur melakukan sesuatu, yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Komisif juga merupakan jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya untuk masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa yang dimaksudkan penutur (seperti menjanjikan, bersumpah, ikrar, penolakan dan menawarkan sesuatu) (Yule, 2006:94).
- 3) Tindak direktif yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong lawan tutur melakukan sesuatu. Pada dasarnya, ilokusi ini bisa memerintah lawan tutur melakukan sesuatu tindakan baik verbal maupun nonverbal (seperti memohon, menuntut, memesan, menasihati).
- 4) Tindak ekspresif merupakan tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tutur atau menunjukkan sikap psikologis si penutur dalam keadaan tertentu (seperti mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, kesenangan, atau kesengsaraan, dan memuji).
- 5) Tindak deklarasif ialah tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan atau membenarkan sesuatu tindak tutur yang lain atau tindak tutur sebelumnya. Dengan kata lain, tindak deklarasi ini dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal, status,

keadaan yang baru dan menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataannya.

c. Tindak Perlokusioner (*Perlocutionary Acts*).

Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act of affecting someone*. Bisa juga Tindak perlokusi sebagai hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan perlokusi. Misal dalam lokusi, penutur hanya mengungkapkan sebuah kalimat atau kata tertentu tanpa ada maksud dan tujuan dalam pengungkapkannya, “Saya haus” dalam ilokusi dapat bermaksud bahwa penutur sedang merasakan haus, bisa juga penutur sedang membutuhkan air untuk membasahi tenggorokannya karena kering. Dalam perlokusi, kalimat atau kata “Saya haus” penutur memberikan efek kepada pendengar untuk melakukan tindakan sesuai apa yang dikehendaki penutur semisal mengambilkan air minum untuk penutur karena sedang haus.

8. Surah Al-Ikhlash (Terjemahan dan Keutamaan)

AL-IKHLASH

MAKKIYYAH

Surah Ke-112:4 ayat

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

- (1). Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa
- (2). Allah tempat meminta segala sesuatu
- (3). (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan
- (4). Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”

Surah Al-Ikhlash (Memurnikan Keesaan Allah) adalah surah ke-112 dalam Al-Qur’an. Surah ini tergolong surah Makkiah, dan terdiri atas empat ayat. Surah Al-Ikhlash merupakan surah yang isinya menegaskan tentang keesaan Allah Swt., sembari menolak segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya. Surah Al-Ikhlash mempunyai beberapa keutamaan yang sangat luar biasa berdasarkan hadis-hadis Rasulullah aw. Adapun keutamaannya yaitu:

- a. Surah Al-Ikhlash sebanding dengan sepertiga Al-Qur’an.

Hadis Abu Sa’id al Khudri Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata :

“Nabi Shallallahu’alaihi wa salla berkata kepada sahabatnya “apakah seseorang dari kalian mampu membaca sepertiga dari Al-Qur’an dalam satu malam (saja)?” Hal itu membuat mereka keberatan (sehingga) merekapun berkata “Siapa di antara kami yang mampu melakukan hal itu ya Rasulullah?” Lalu nabi Shallallahu’alaihi wa sallam bersabda

‘Allahu wahidush shamad (surah Al-Ikhlash), adalah sepertiga Al-Qur’an.’ (HR. Bukhori).

- b. Bisa menjadi penyebab masuk surga

Hadis Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata:

“Aku datang bersama Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau mendengar seseorang membaca *أَحَدًا اللَّهُ هَلُكُ. مَدُ الصَّالِّهُ*” maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda “Telah wajib.” Aku bertanya: “apa yang wajib?” Beliau bersabda “(Telah wajib baginya) surga.” (Tafsir Al-Qur’anu Adzim, Ibnu Katsir).

- c. Melindungi orang yang membacanya jika dibaca dengan surah Al-Falaq dan An-Naas.

Hadis Uqbah bin ‘Amir al Juhani Radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata:

“Tatkala aku menuntun kendaraan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam sebuah peperangan, tiba-tiba beliau berkata “Wahai Uqbah, katakana,” aku pun mendengarkan, kemudian beliau berkata (lagi) “Wahai Uqbah, katakana,” aku pun mendengarkan. Dan beliau mengatakannya sampai tiga kali, lalu aku bertanya “Apa yang aku katakan?” Beliau pun bersabda: “Katakan *أَحَدًا اللَّهُ هَلُكُ*”, lalu beliau membacanya sampai selesai. Kemudian beliau membaca *أَعُوذُكَ بِرَبِّ الْفَلَقِ*, aku pun membacanya bersamanya hingga selesai. Kemudian beliau membaca *أَعُوذُكَ بِرَبِّ النَّاسِ*, aku pun membacanya bersamanya hingga selesai. Kemudian beliau bersabda “Tidak ada seorang pun yang

berlindung (dari segala keburukan) seperti orang-orang yang berlindung dengannya (tiga surat) tersebut” (HR. Nasa’i).

- d. Dibaca nabi ketika hendak tidur untuk penjaga diri

Hadis Aisyah Radhiyallahu 'anha, beliau berkata:

“Sesungguhnya apabila Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam ingin merebahkan tubuhnya (tidur) di tempat tidurnya setiap malam, beliau mengumpulkan ke dua telapak tangannya, kemudian beliau sedikit meludah padanya sambil membaca surat Qul Huwallahu Ahad dan Qul Audzu bi Rabbin Naas dan Qul Audzu bi Rabbil Falaq, kemudian (setelah itu) beliau mengusapkan ke dua telapak tangannya ke seluruh tubuhnya yang dapat beliau jangkau. Beliau memulainya dari kepalanya, wajahnya, dan bagian depan tubuhnya. Beliau melakukannya sebanyak tiga kali.” (HR. Bukhori).

- e. Akan diampuni dosa-dosanya dengan izin Allah Swt.

Hadits Mihjan bin al Adru Radhiyallahu 'anhu, beliau berkata:

“Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam masuk ke dalam masjid, tiba-tiba (ada) seseorang yang telah selesai dari shalatnya, dan ia sedang bertasyahhud, lalu ia berkata “Ya Allah, sesungguhnya aku meminta (kepada-Mu) bahwa sesungguhnya Engkau (adalah) Yang Maha Esa, Yang bergantung (kepada-Mu) segala sesuatu, Yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara denganNya, ampunilah dosa-dosaku, (karena) sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha

Penyayang, kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sungguh ia telah diampuni (dosa-dosanya), beliau mengatakannya sebanyak tiga kali”. (HR. Abu Dawud).

- f. Berdoa dengan wasilah surah Al-Ikhlash Insyaallah doa akan cepat dikabulkan, dan

“Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar seseorang berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu, bahwa diriku bersaksi sesungguhnya Engkau (adalah) Allah yang tidak ada ilah yang haq disembah kecuali Engkau Yang Maha Esa, Yang bergantung (kepada-Mu) segala sesuatu, Yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara denganNya, kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sungguh dirimu telah meminta kepada Allah dengan nama-Nya, yang jika Ia dimintai dengannya (pasti akan) memberi, dan jika Ia diseru dengannya, (pasti akan) mengabulkannya.” (HR. Abu Dawud).

- g. Dengan mencintainya maka akan dicintai Allah

Hadits Aisyah Radhiyallahu 'anha, beliau berkata:

“Sesungguhnya Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus seseorang kepada sekelompok pasukan, dan ketika orang itu mengimami yang lainnya di dalam shalatnya, ia membaca, dan mengakhiri (bacaannya) dengan , maka tatkala mereka kembali pulang, mereka menceritakan hal itu kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau pun bersabda: Tanyalah ia, mengapa ia berbuat demikian? Lalu mereka

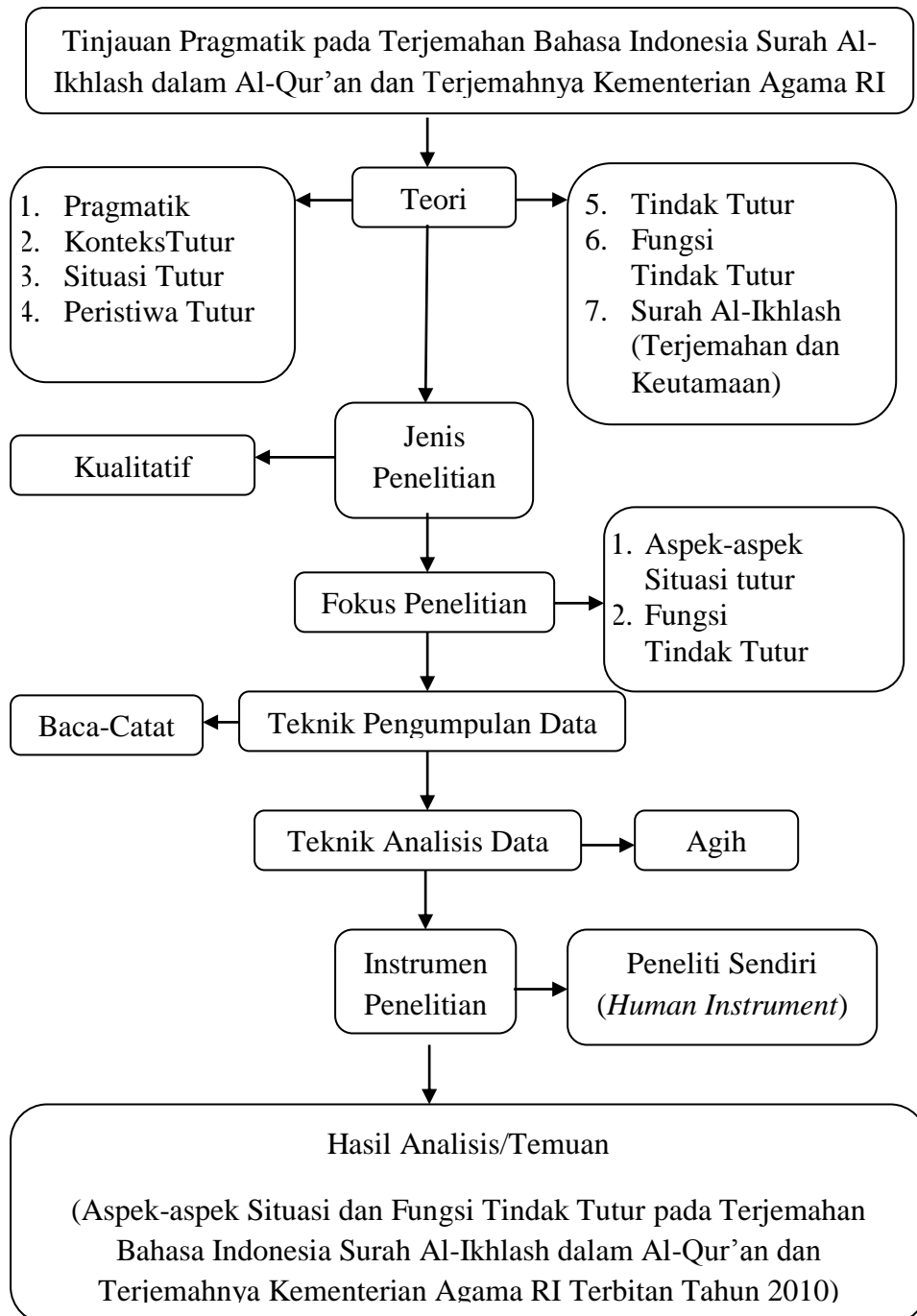
bertanya kepadanya. Ia pun menjawab: Karena surat ini (mengandung) sifat ar Rahman, dan aku mencintai untuk membaca surat ini, lalu Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Beritahu dia, sesungguhnya Allah pun mencintainya”. (HR. Bukhori).

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan rancangan atau garis besar yang telah digagas oleh penulis dalam merancang proses penelitian. Masalah-masalah yang telah diidentifikasi dihubungkan dengan teori sehingga ditemukan pula pemecahan atas permasalahan yang telah diidentifikasi tersebut. Dalam hal ini kerangka pikir dalam penelitian merupakan proses keberhasilan pembelajaran.

Kerangka pikir merupakan susunan suatu konsep teori yang berhubungan dengan banyak faktor masalah penting. Di dalamnya terdapat tahapan-tahapan kerja yang digambarkan secara garis besar. Tujuan dari kerangka pikir yaitu untuk membantu penulis dalam penelitian. Kerangka pikir dalam penelitian ini merupakan sebuah tinjauan pragmatik pada terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI yang khususnya mengkaji fungsi, bentuk tindak tutur yang mencakup, lokusi, ilokusi dan yang terakhir yaitu prlokusi. Penulis membuat sebuah kerangka pikir dalam bentuk bagan. Adapun kerangka pikir yang sudah direncanakan adalah:

BAGAN KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi dengan menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan fenomena atau berusaha menggambarkan suatu gejala sosial yang tengah berlangsung. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan aspek-aspek situasi tutur dan fungsi tindak tutur pada terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI terbitan tahu 2010.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah tinjauan pragmatik berupa aspek-aspek situasi tutur dan fungsi tindak tutur yang terdapat pada terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI.

C. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamati. Bahwa peneliti bebas merumuskan, menentukan definisi istilah sesuai dengan tujuan penelitian yang akan diteliti. Agar tidak

menimbulkan kekaburan atau kesimpangsiuran pemahaman dalam penelitian ini, maka dijelaskan terlebih dahulu istilah-istilah yang dimaksud, antara lain:

1. Pragmatik yaitu syarat-syarat yang mengakibatkan serasi atau tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi.
2. Tindak tutur Peristiwa terjadinya pembicaraan dua orang atau lebih pengguna bahasa dalam usaha untuk membangun sebuah komunikasi.
3. Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci umat islam yang berisi pedoman-pedoman hidup dan firman-firman Allah yang mengandung banyak sekali petuah-petuah dan falsafah hidup yang baik dan bagus untuk umat manusia di dunia.
4. Surah Al-Ikhlash (Memurnikan Keesaan Allah) adalah surah ke-112 dalam Al-Qur'an. Surah ini tergolong surah Makkiah, terdiri atas empat ayat dan pokok isinya adalah menegaskan keesaan Allah sembari menolak segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya.
5. Aspek-aspek situasi tutur merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam kajian pragmatik, dan situasi yang muncul dan membangun sepenuhnya tindak tutur.
6. Fungsi tindak tutur ada tiga yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
7. Kementerian Agama RI adalah kementerian yang bertugas menyelenggarakan pemerintahan dalam bidang agama.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah semua informasi atau bahan informasi yang disediakan yang harus dicari dan dikumpulkan oleh peneliti untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji. Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, kalimat, dan wacana pada terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI.

2. Sumber data

Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, adapun data yang diperoleh dari sumber data tersebut adalah sebagai berikut.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data utama yang menjadi basis analisis dan proses secara langsung (Siswantoro, 2004:139). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI terbitan tahun 2010.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data tidak langsung atau data komplementer untuk menopang validasi data primer (Siswantoro, 2004:139). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian

ini *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Kementerian Agama RI dan berbagai sumber berupa buku serta referensi yang ada di media internet.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiono, 2016:308). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah data tertulis, sehingga teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode baca-catat (pembacaan secara cermat dan menulis secara teliti). Metode baca-catat bertujuan untuk mencari aspek-aspek dan fungsi tindak tutur dari kata, frasa, atau kalimat yang dianalisis.

Langkah pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah membaca secara cermat dan teliti pada terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Kementerian Agama RI terbitan tahun 2010. Pada saat dilakukan pembacaan, dicari aspek-aspek situasi tutur, fungsi tindak tutur dengan tinjauan pragmatik dalam surah Al-Ikhlash terjemahan Indonesiannya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi (Sugiono, 2016:335).

Teknik analisis data yang digunakan untuk memperoleh deskripsi tindak tutur pada terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash dalam *Al-Quran dan*

Terjemahnya Kementerian Agama RI terbitan tahun 2010 yaitu menggunakan metode agih (metode distribusional). Metode agih, alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Alat penentu untuk memilah unsur bahasa yang ada di dalam bahasa, bahkan menyatu dengan datanya (Muhammad, 2011:244). Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Data kata atau kalimat tindak tutur yang telah diperoleh akan diklasifikasikan sesuai dengan aspek-aspek situasi tutur dan fungsi tindak tutur sesuai konteks.
2. Menganalisis aspek-aspek situasi tutur dan fungsi tindak tutur dilakukan dengan cara memperhatikan konteks kalimatnya, yakni dianalisis dari kalimat atau kata yang ada pada terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI hingga ditemukan hasilnya.
3. Langkah terakhir dalam analisis data adalah pembuatan kesimpulan dari semua pembahasan yang dilakukan terkait dengan penggunaan tindak tutur pada terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI.
Deskripsi tersebut dianalisis dengan disertai contoh-contoh kutipan untuk memperjelas dan memperkuat masalah yang dikaji.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Dalam hal ini peneliti dituntut untuk memiliki

kemampuan dan pengetahuan yang memadai tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti berperan dalam memaknai kata, frasa, atau kalimat yang ditemukan dalam subjek penelitian. Selain itu, untuk memudahkan kegiatan pengumpulan data dan analisisnya, peneliti akan menggunakan bantuan lainnya berupa sumber tertulis. Moleong (2009:159) menjelaskan bahwa "... sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan jurnal ilmiah, sumber dari setiap arsip dan dokumen resmi.) Sumber tertulis tersebut sebagai sarana untuk mempermudah analisis data tentang tinjauan pragmatik berupa aspek-aspek situasi tutur, bentuk fungsi tindak tutur dalam terjemahan Indonesia surah Al-Ikhlash.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti telah melakukan penelitian dengan menganalisis terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash sehingga diperoleh hasil penelitian yang berwujud deskripsi mengenai aspek-aspek situasi tutur dan fungsi tindak tutur dalam terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya yang diterbitkan Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementerian Agama RI pada tahun 2010 sebagai berikut:

Surah Al-Ikhlash terdiri dari 4 ayat, yaitu:

1. Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa.
2. Allah tempat meminta segala sesuatu
3. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.
4. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia”

Hasil penelitian mengenai aspek-aspek situasi tutur dan fungsi tindak tutur dalam terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya yang diterbitkan Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementerian Agama RI pada tahun 2010 akan dideskripsikan dalam pembahasan dengan menggunakan teori pragmatik sehingga hasilnya sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji. Harapan dan hasil dari penelitian ini dapat dicapai sesuai apa yang diharapkan penulis ketika meneliti terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash ditinjau dengan pragmatik sebagai berikut:

1. Aspek-aspek Situasi Tutur pada Terjemahan Bahasa Indonesia Surah Al-Ikhlash

Hasil penelitian yang berupa aspek-aspek situasi tutur, yaitu:

- a. Penutur dalam terjemahan surah Al-Ikhlash ini adalah malaikat Jibril dan mitratuturnya adalah nabi Muhammad Saw.
- b. Konteks tuturan terdiri atas:
 - 1) Topik pembicaraan yaitu tauhid (Mengesakan Allah),
 - 2) Latar peristiwa berupa isi kandungan dalam terjemahan surah Al-Ikhlash yang diturunkan dalam Al-Qur'an yaitu berupa peristiwa serta pelajaran yang Allah ajarkan dalam surah Al-Ikhlash, yakni tauhid atau mengesakan Allah Swt.
 - 3) Penghubungnya adalah media tulis,
 - 4) Kodenya menggunakan ragam bahasa sastra
 - 5) Bentuk pesannya bersifat umum
- c. Tujuan tuturan dalam terjemahan surah Al-Ikhlash adalah memberikan teladan, pendidikan, pelajaran dan petunjuk dari Allah kepada manusia di seluruh dunia untuk senantiasa bertauhid kepada Allah Swt., sembari menolak segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya.
- d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas dalam terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash adalah tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi.

- e. Tuturan sebagai produk tindak verbal yang dihasilkan dalam terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash ini adalah tindak verbal berupa tuturan lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

2. Fungsi Tindak Tutur dalam Terjemahan Bahasa Indonesia Surah Al-Ikhlash

Fungsi tindak tutur dalam terjemahan surah Al-Ikhlash yang disampaikan oleh Allah, yaitu berupa tindak tutur ilokusi. Hasil penelitian mengenai penggunaan ilokusi dalam terjemahan surah Al-Ikhlash ini, yaitu terdiri dari ilokusi asertif, ilokusi direktif, ilokusi ekspresif, dan ilokusi deklarasif.

B. Pembahasan

1. Aspek-aspek Situasi Tutur

Aspek-aspek situasi tutur merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam kajian berbahasa. Situasi tutur merupakan situasi yang muncul serta membangun sempurnanya tindak dalam berkomunikasi yang di dalamnya meliputi antara lain: penutur dan mitratutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai tindakan: tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, dan tuturan sebagai hasil tindak verbal. Berikut ini adalah penjelasan aspek-aspek situasi tutur yang terdapat pada surah Al-Ikhlash dalam Al-Qur'an dan terjemahnya Kementerian Agama RI.

a. Penutur dan Mitratutur

Penutur dalam terjemahan surah Al-Ikhlash yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI terbitan

tahun 2010 adalah malaikat Jibril, sedangkan mitratuturnya adalah nabi Muhammad Saw. Surah Al-Ikhlash termasuk dalam wacana tulis yang di dalamnya terdapat istilah “penulis” dan “pembaca”, sedangkan dalam wacana lisan terdapat istilah “penutur” dan “mitratatur”.

Al-Qur’an adalah kitab suci umat islam. Al-Quran merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad Saw., melalui malaikat Jibril. Al-Qur’an tersebut diturunkan secara berangsur-angsur selama 22 tahun, 2 bulan, 22 hari. Kemudian Al-Qur’an tersebut ditulis atau dibukukan sebagai pegangan dan pedoman hidup umat islam. Allah berbicara kepada hamba-Nya melalui tulisan agar seorang hamba dapat membaca dan memahami apa yang dimaksudkan Allah dalam isi kandungan Al-Qur’an tersebut.

Al-Ikhlash merupakan salah satu surah dalam Al-Qur’an, surah ini merupakan surah ke-112 dalam Al-Qur’an yang mempunyai arti “Memurnikan Keesaan Allah”.

Ketika wahyu diturunkan, Allah menurunkan-Nya melalui malaikat Jibril dan disampaikan kepada nabi Muhammad yang kemudian disampaikan kepada umatnya, sehingga terjadi situasi tutur antara malaikat Jibril dan nabi Muhammad. Allah menyampaikan pelajaran kepada hamba-Nya agar senantiasa mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Adapun isi surah Al-Ikhlash yang memuat tentang tauhid atau mengesakan Allah Swt.

- 1) Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa.
- 2) Allah tempat meminta segala sesuatu
- 3) (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.
- 4) Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia”

Nabi Muhammad Saw., menerima wahyu yang diberikan oleh Allah Swt, melalui perantara malaikat jibril. dalam surah Al-Ikhlash ditegaskan bahwa Allah itu Maha Esa. Tiada Tuhan selain Allah. Allah Esa atau Tunggal baik dalam dzat, sifat dan af’alnya. Esa dalam dzat artinya dzat-Nya tidak tersusun dari beberapa bagian. Dan Allah tidak memiliki sekutu dalam memerintah serta menguasai kerajaan alam semesta ini. Hal ini ditegaskan oleh firman-Nya, yang artinya:

“Maha suci Tuhan. Dia adalah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.” (Q.S. Az-Zumar:4).

Esa dalam sifat-sifat-Nya, maksudnya adalah bahwa tidak ada sesuatu atau seorang pun yang sifatnya menyerupai sifat-sifat Allah. Sedangkan Esa Af’al-Nya atau perbuatan-Nya maksudnya ialah bahwa tidak seorang pun yang mempunyai perbuatan sebagaimana yang dilakukan oleh-Nya. Allah adalah Maha Pencipta segala sesuatu, pembuat untuk pertama kalinya segala yang maujud. Jadi, Allah adalah Maha Esa dan Menyendiri dalam hal menciptakan, membuat, mewujudkan dan membentuk.

Allah Maha Esa, berdiri sendiri, tidak beranak maupun diperanakkan, hal tersebut dijelaskan dalam surah yang di analisis oleh

peneliti, yaitu surah Al-Ikhlash serta pada firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 163,

“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang” (Q.S. Al-Baqarah:163).

Terdapat pula dalam surah Al-Anbiyaa’ ayat 22,

“Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai ‘Arasy dari apa yang mereka sifatkan”. (Q.S. Al-Anbiyaa’:22)

b. Konteks Tuturan

Konteks tuturan dalam hal ini adalah konteks dalam semua aspek fisik yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Pengetahuan dan kemampuan menganalisis konteks pada waktu menggunakan bahasa sangat menentukan maksud sebuah tuturan. Konteks dalam surah Al-Ikhlash ini dapat dideskripsikan dengan menguraikan hal-hal berikut ini:

- 1) Penutur
- 2) Mitratutur
- 3) Topik pembicaraan
- 4) Latar peristiwa
- 5) Penghubung
- 6) Kode
- 7) Bentuk pesan
- 8) Peristiwa tutur.

Penutur dan mitratutur sudah dibahas pada bagian atas dan peristiwa tutur akan dibahas pada bagian tujuan tuturan. Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan tentang konteks tuturan yang berupa topik pembicaraan, latar peristiwa, penghubung, kode, dan bentuk pesan yang terdapat pada surah Al-Ikhlash.

1) Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan pada terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash dalam Al-Quran dan Terjemahnya Kementerian Agama RI terbitan tahun 2010 meliputi tentang tauhid atau mengesakan Allah Swt.

Topik pembicaraan tentang mengesakan Allah (Tauhid) dapat dilihat dalam isi surah Al-Ikhlash di bawah ini:

- a) Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa.
- b) Allah tempat meminta segala sesuatu
- c) (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.
- d) Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia”

Topik pembicaraan mengenai tauhid pada isi surah Al-Ikhlash di atas yaitu:

- a) Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa.

Ayat pertama dalam surah Al-Ikhlash tersebut menjelaskan mengenai gambaran dari pengetahuan yang Allah beritahukan kepada hamba-Nya bahwa Dia-lah Allah Yang Maha Esa. Maka dari itu, mengesakan Allah harus dikerjakan

manusia sebagai hambanya, dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala Larangan-Nya. Tuhan itu satu dan tidak ada Tuhan selain Allah, oleh karena itu kita harus senantiasa bertauhid kepada Allah Swt.

b) Allah tempat meminta segala sesuatu

Topik tauhid dalam ayat kedua dalam surah Al-Ikhlash di atas juga memperkuat isi kandungan surah Al-Ikhlash tentang mengesakan Allah. Sebagai hamba Allah, hanya kepada Allah kita berserah diri, hanya kepada Allah tempat meminta segala sesuatu. Sudah sangat jelas bahwa ketauhidan diperlihatkan melalui isi surah Al-Ikhlash. Tuhan yang berhak disembah dan dimintai pertolongan hanya Allah, Tuhan pemilik seluruh alam. Lewat ayat ini juga Allah memberikan pendidikan kepada manusia untuk tidak menyekutukan Allah dengan tuhan yang lain, karena Tuhan itu hanya satu. Pemilik alam semesta ini hanya satu yaitu Allah.

c) (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.

Beberapa agama memiliki sudut pandang yang berbeda dalam hal sifat-sifat Tuhan yang selama ini mereka sembah. Namun dalam Islam, kita mengakui bahwa Allah bersifat Esa, hal tersebut adalah hal yang mutlak serta tidak ada pengecualian di dalamnya. Tiada tuhan selain Allah Swt. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan seperti manusia

ataupun makhluk-makhluk lainnya. Firman Allah dalam surah Al-Jinn ayat 3:

“Dan sesungguhnya Maha Tinggi Keagungan Tuhan kami, Dia tidak beristeri dan tidak beranak”. (QS. Al-Jinn :3).

Manusia, jin, serta malaikat adalah makhluk sedangkan Allah, Tuhan semesta alam. Allah tidak memiliki anak dan malaikat pun termasuk makhluk ciptaan-Nya bukan anak-anak Tuhan. Firman Allah dalam surah Al-Anbiyaa’ ayat 26-27:

“Dan mereka berkata, “Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak”, Maha Suci Allah. Sebenarnya (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya”. (QS. Al-Anbiya :26-27).

d) Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia”

Tidak ada yang setara dan sebanding dengan Allah baik itu dalam zat, sifat dan perbuatan-Nya. Selain dijelaskan dalam ayat keempat surah Al-Ikhlash, di jelaskan pula dalam surah Asy-Syura ayat 11:

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat”. (Q.S. Asy-Syura:11)

2) Latar Peristiwa

Latar peristiwa ini dapat berupa tempat, keadaan psikologis partisipan, atau semua hal yang melatari terjadinya peristiwa tutur. Surah Al-Ikhlash ini adalah berupa wacana tulis bukan wacana lisan, oleh karena itu, latar peristiwa berupa tempat terjadinya tuturan dalam wacana tulis tidak bisa diungkapkan. Latar peristiwa

berupa isi kandungan dalam terjemahan surah Al-Ikhlash yang diturunkan dalam Al-Qur'an yaitu berupa peristiwa serta pelajaran yang Allah ajarkan dalam surah Al-Ikhlash. Sudah dijelaskan di atas mengenai topik pembicaraan yang terdapat dalam surah Al-Ikhlash yaitu tentang tauhid atau mengesakan Allah.

Allah memberikan pelajaran kepada hamba-Nya untuk selalu mengingat Allah di mana saja dan kapan pun berada, serta selalu meniatkan segala sesuatu karena Allah. Pelajaran yang disampaikan Allah lewat surah Al-Ikhlash merupakan pengingat untuk manusia agar tidak terlepas dari ketauhidan, keimanan, kematian, hari kebangkitan, dan doa. Karena berdoa merupakan interaksi atau komunikasi dengan Allah. Dewasa ini, banyak dari manusia melupakan hal yang paling mendasar dalam Islam yaitu tauhid, banyak masyarakat di seluruh dunia mulai kehilangan iman kepada agama Allah (Islam) dan lebih cenderung mementingkan dunia dan kehebatannya.

Allah adalah Tuhan yang mengetahui segala sesuatu, Dialah yang Awal dan yang Akhir, Dialah yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Sebab itu, Allah mengetahui bahwasanya manusia akan terlena dengan keindahan dunia dengan segala pernik-pernik yang menghiasinya. Dalam surah Al-Ikhlash, Allah sudah mendidik manusia untuk selalu mengingat dan meniatkan hati hanya kepada Allah karena Dia-lah yang Maha Esa.

Surah Al-Ikhlash memberikan pelajaran tentang tauhid, di ingatkan lagi bahwa Allah itu sang pemilik dunia, jika mengharapkan dunia maka datanglah pada-Nya maka dunia akan mencukupkan baginya (manusia), tetapi jika mengharapkan dunia dan melupakan Allah, maka dunia akan memperbudaknya. Allah mengingatkan manusia lewat surah Al-Ikhlash bahwa hanya kepada-Nyalah tempat meminta segala sesuatu, tentang kekuasaan Allah, tentang kebesaran Allah atas segala sifat-Nya untuk mengingatkan manusia untuk selalu mendekati diri kepada-Nya dan tidak melupakan kebesaran atas apa yang diciptakan-Nya (dunia) karena hanya kepada-Nyalah kita meminta segala sesuatu, hanya kepada-Nyalah kita menyembah dan memohon pertolongan.

Peristiwa Isra Miraj nabi Muhammad ke langit ke tujuh (Durratun Nasihin) dengan menaiki *Buroq* (kendaraan surga) serta didampingi malaikat Jibril ketika melakukan perjalanan menuju *Arsy* (tempat Allah). Dari perjalanan itulah Allah memberikan perintah untuk salat lima waktu dan merupakan ibadah wajib kepada Allah, karena ini adalah wujud dari ketauhidan dan merupakan tiang agama. Allah memberikan teladan dan mendidik manusia agar selalu menyembah Allah dan memohon pertolongan hanya kepada Allah dalam segala hal dengan salah satu cara salat karena di dalam salat ada doa yang dihaturkan kepada Allah.

3) Penghubung

Penghubung adalah medium yang dipakai untuk menyampaikan topik tutur, yaitu mengacu pada jalur bahasa yang digunakan. Seorang penutur, dalam hal ini penutur adalah malaikat Jibril. Dalam menyampaikan informasi dapat menggunakan penghubung dengan bahasa tulis atau lisan lengkap dengan paralinguistiknya. Surah Al-Ikhlash ini menggunakan media tulis dalam menyampaikan informasinya. Untuk lebih jelasnya perhatikan terjemahan surah Al-Ikhlash berikut:

AL-IKHLASH

MAKKIYYAH

Surah Ke-112:4 ayat

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

- (1). Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa
- (2). Allah tempat meminta segala sesuatu
- (3). (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan
- (4). Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”

Berdasarkan tulisan di atas, terlihat jelas bahwa surah Al-Ikhlash ini menggunakan media tulis dalam menyampaikan pesannya. Nama wacana tulis di atas adalah “surah ke-112, Al-Ikhlash”. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa Al-Ikhlash ini berisi tulisan yang berupa ketauhidan atau mengesakan Allah.

4) Kode

Pengertian kode dalam hal ini berkaitan dengan penggunaan ragam bahasa dalam tuturan. Ketepatan pemilihan ragam, baik tulis maupun lisan yang sangat berpengaruh pada efektivitas komunikasi. Dalam menyampaikan pesannya, surah Al-Ikhlash ini menggunakan ragam bahasa sastra. Untuk lebih jelasnya, perhatikan beberapa contoh di bawah ini.

- a) Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa
- b) Allah tempat meminta segala sesuatu
- c) (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan
- d) Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”

Berdasarkan isi surah Al-Ikhlash di atas, ragam bahasa sastra yang dipakai pada tulisan yang terdapat dalam surah Al-Ikhlash antara lain bersifat padat singkat, dan indah, karena Al-Qur’an merupakan bahasa sastra yang paling indah di dunia karena ini (Al-Qur’an) adalah buatan Allah.

Ragam bahasa yang digunakan dalam surah Al-Ikhlash ini bersifat singkat dan padat, yaitu sarat dengan pelajaran. Isi surah Al-Ikhlash bersifat padat makna dan singkat sesuai bahasa sastra yang dipakai dalam menuliskan surah tersebut, yang sarat akan pelajaran yang Allah berikan kepada seorang hamba.

Ragam bahasa yang digunakan dalam surah Al-Ikhlash ini bersifat indah. Ragam bahasa yang digunakan dapat membuat yang membaca merasa senang, nyaman, dan indah diucapkan. Ragam

bahasa sastra dapat membuat surah Al-Ikhlash ini memiliki karakter yang khas. Hal-hal tersebut akan membuat pembaca tertarik untuk membaca dan mempelajarinya karena keindahan isinya dan tulisannya.

5) Bentuk pesan

Bentuk pesan yang digunakan oleh Allah melalui malaikat Jibril akan mempengaruhi makna dalam sebuah wacana. Pesan yang disampaikan oleh penutur terutama isinya dapat memberikan informasi yang tepat agar tujuan yang diinginkan dapat tersampaikan.

Bentuk pesan yang terdapat pada surah Al-Ikhlash ini bersifat umum yang berarti kepada semua manusia. Karena Al-Ikhlash ini diperuntukan kepada semua manusia di seluruh dunia. Allah mewahyukan surah Al-Ikhlash ini kepada nabi Muhammad Saw., melalui malaikat Jibril yang di sampaikan kepada manusia tanpa mengubah sedikitpun isi dan maksud dalam Al-Qur'an, khususnya surah Al-Ikhlash ini.

Al-Qur'an dapat dibaca oleh semua manusia tanpa terkecuali. Bentuk pesan yang disampaikan menggunakan kaidah sastra, seperti singkat dan padat, dan indah yang sudah dijelaskan dalam ragam bahasa di atas.

c. Tujuan Tuturan

Berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan. Peristiwa tutur sangat erat kaitannya dengan latar peristiwa, artinya suatu peristiwa tertentu akan terjadi dalam konteks situasi tertentu. Adapun bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur surah Al-Ikhlash tentunya dilatar belakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Tujuan tuturnya adalah memberikan teladan, pendidikan, pelajaran dan petunjuk dari Allah kepada manusia di seluruh dunia untuk senantiasa bertauhid kepada Allah. Dalam hubungan ini, bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, misalnya tuturan berikut.

- 1) Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa
- 2) Allah tempat meminta segala sesuatu
- 3) (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan
- 4) Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”

Isi surah Al-Ikhlash yang disampaikan di atas adalah kalimat berita yang tidak sekadar hanya sebuah berita saja, tetapi juga memberikan teladan dan kabar bahwa tidak ada yang pantas dipuji selain Allah, karena Dia, Tuhan alam semesta dalam arti yang menciptakan makhluk hidup di dunia.

Kalimat-kalimat berita yang tertulis di atas dapat bermaksud perintah kepada seorang hamba untuk selalu meniatkan diri hanya kepada Allah dan mengesakan jangan menyanjungkan makhluk ciptaa-

Nya atau menyekutukan-Nya, karena hanya ada satu Tuhan yaitu Allah.

d. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Ketika penutur berujar “ Dialah Allah Yang Maha Esa” maka bentuk lokusi sesuai apa yang dikatakan dan tidak memiliki perluasan secara harfiah. Keempat kalimat pada surah Al-Ikhlash, ketika diujarkan oleh penutur maka itu berbentuk lokusi dan sesuai dengan teks aslinya. Bentuk lokusi memang harus ada dalam tindak tutur, karena itu sebagai syarat dalam berkomunikasi. Jika tidak ada lokusi maka tidak ada kalimat atau kata yang diujarkan. Begitu pula dalam surah Al-Ikhlash, setiap ayat pada surah Al-Ikhlash sudah memuat lokusi dalam interkasi tindak tutur diucapkan ataupun tidak diucapkan. Karena sesuai teori tindak tutur yang memuat tindak tutur berupa lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Salah satunya bentuk tindak tutur lokusi syarat pertama yang terdapat dalam sebuah kalimat, kata, frasa yang terdapat dalam surah Al-Ikhlash.

Ilokusi dalam surah Al-Ikhlash sangat berpengaruh dan penting dalam tindak tutur yang dilakukan penutur kepada lawan tuturnya, dan dapat dikatakan juga, bahwa bentuk ilokusi ini adalah point terpenting dalam tindak tutur yang berfungsi sebagai maksud dalam berkomunikasi. Jika tidak ada bentuk ilokusi ini maka maksud dalam surah Al-Ikhlash tidak dapat ditinjau atau ditelaah dengan pragmatik dan juga tidak dapat dicari maksud dalam kandungannya. Setiap

melakukan tindak komunikasi seorang penutur akan berujar kepada lawan tuturnya dan setiap tuturan pasti mengandung maksud dan arti dalam penyampaiannya tersirat ataupun tersurat, tergantung dalam konteks dan peristiwa tertentu dalam proses tindak tutur.

Bentuk ilokusi berupa fungsi asertif, direktif, ekspresif, dan deklarasif memiliki peran yang penting untuk membantu memahami isi dan maksud yang diajarkan Allah serta pembelajaran yang ada di dalamnya sebagai petunjuk, jalan, dan pedoman hidup yang Allah sampaikan dalam kandungan isi surah Al-Ikhlash.

Ilokusi memuat maksud dalam berkomunikasi setelah bentuk tuturan asli diujarkan oleh penutur. Inilah dua bentuk yang ada di dalam surah Al-Ikhlash sebagai syarat berkomunikasi atau melakukan tindak tutur, yang kemudian disempurnakan dengan bentuk perlokusi sebagai akhir. Bentuk inilah yang memberi efek kepada penutur untuk melakukan apa yang dituturkan. Lewat surah Al-Ikhlash Allah memberikan teladan, pelajaran dan pengajaran untuk hamba-Nya supaya senantiasa bertauhid atau mengesakan Allah Swt.

Bentuk perlokusi dalam surah Al-Ikhlash memberikan pengaruh kepada lawan tutur, dalam konteks ini lawan tutur adalah nabi Muhammad, penuturnya malaikat Jibril dan pembuat surah adalah Allah. Dari ayat pertama sampai ayat terakhir memiliki maksud dan peranan yang sama, yaitu memberitahukan tentang tauhid, kemudian pengaruh-pengaruh dari ayat pertama sampai ayat

terakhir menghasilkan tindakan yang dilakukan oleh seorang hamba sesuai informasi maksud dari isi ayat-ayatnya. Inilah bentuk perlokusi yang mempengaruhi lawan tutur untuk melakukan tindakan sesuai apa penutur katakan atau sampaikan.

Surah Al-Ikhlash sudah memenuhi proses tindak tutur dari ketiga bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi, maka dari itu peneliti memilih subjek penelitian surah Al-Ikhlash dengan objek penelitian berupa tinjauan pragmatik. Seperti yang disebutkan di atas, setiap isi dalam surah Al-Ikhlash disampaikan dalam bentuk tuturan tidak langsung.

e. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal berupa tuturan lokusi, ilokusi, dan perlokusi karena mengarah kepada maksud tuturan yang disampaikan dalam surah Al-Ikhlash. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan ada perbedaan antara kalimat dengan tuturan. Tuturan sebagai produk tindak verbal dapat dilihat pada isi surah Al-Ikhlash di bawah ini:

- 1) Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa
- 2) Allah tempat meminta segala sesuatu
- 3) (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan
- 4) Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”

Semua isi surah Al-Ikhlash adalah berupa kalimat deklarasif atau kalimat berita yang mengarah kepada tindak tutur ilokusi. Tuturan

tersebut tentunya bukan hanya sekadar menyampaikan tentang ketauhidan, tetapi tuturan itu bermaksud perintah Allah kepada seorang hamba atau manusia untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah sesuai apa yang diajarkan dalam surah Al-Ikhlash.

2. Fungsi Tindak Tutur

Hasil temuan penulis terhadap fungsi tindak tutur dalam terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI ditinjau dengan pragmatik adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Asertif

“Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa”, pada ayat ini didapati fungsi tindak tutur berupa, ilokusi asertif. Dalam ayat ini Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa” terdapat fungsi *menyatakan*, *menunjukkan*, dan *menyebutkan*. Fungsi *menyatakan* terdapat dalam kalimat “Dialah Allah Yang Maha Esa”. Sedangkan Fungsi *menunjukkan* dan *menyebutkan* terlihat jelas pada keseluruhan kalimat yang diawali dengan kata “Katakanlah (Muhammad),” Fungsi tersebutlah yang dikatakan dengan fungsi asertif.

“Allah tempat meminta segala sesuatu”, pada ayat ini didapati fungsi tindak tutur berupa, ilokusi asertif. Fungsi tindak tutur ini sama yang terdapat dalam ayat pertama. Ilokusi Asertif dalam tuturan “Allah tempat meminta segala sesuatu” memberikan fungsi membenarkan atas

kebenaran yang diungkapkan oleh penutur, yang dalam hal ini berkaitan pada fungsi asertif berupa *menyatakan*, *menunjukkan*, dan *menyebutkan*. “Allah tempat meminta segala sesuatu” penutur memberikan *pernyataan* atau *menyatakan* bahwa hanya kepada Allah kita meminta segala sesuatu, fungsi asertif tentang *menunjukkan* dan *menyebutkan* dapat dilihat dari kata yang menyebutkan nama *Allah* di sini memperlihatkan bahwa penutur *menunjukkan* dan *menyebutkan* bahwa Allah itu memiliki segalanya sehingga hanya kepada-Nyalah kita meminta dan memohon pertolongan.

“(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan”, pada ayat ini didapati fungsi tindak tutur berupa, ilokusi asertif. Fungsi asertif dalam ayat ini yaitu fungsi *menyatakan*, *menunjukkan*, dan *menyebutkan*. penutur *menyatakan* bahwa Allah itu tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan menurut *menunjukkan* dan *menyebutkan* bahwa yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan adalah Allah Swt.

“Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia” pada ayat ini didapati fungsi tindak tutur berupa, ilokusi asertif. Fungsi asertif pada ayat keempat ini, penutur mengikatkan diri dengan kebenaran apa yang diungkapkannya, penutur memperlihatkan fungsi asertif *menyebutkan* dan *menunjukkan* bahwa Dia (Allah) tidak ada sesuatu yang dapat menyamai-Nya. Tidak ada yang setara dengan-Nya. Tuturan “Dan

tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia” merupakan suatu fungsi asertif menyatakan.

b. Fungsi Direktif

“Allah tempat meminta segala sesuatu” pada ayat ini didapati fungsi tindak tutur berupa, ilokusi direktif. Fungsi direktif yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong lawan tutur melakukan sesuatu. Ilokusi ini bisa memerintah lawan tutur melakukan sesuatu tindakan baik verbal maupun nonverbal. Penutur dalam tuturan “Allah tempat meminta segala sesuatu” bermaksud untuk memerintah dan memberikan reaksi kepada lawan tutur untuk memohon atau meminta pertolongan hanya kepada Allah Swt.

Salah satu fungsi direktif di dalam ayat ini ialah *memohon*. Tuturan “Allah tempat meminta segala sesuatu” penutur mendorong lawan tutur untuk melakukan tindakan *memohon* dan meminta segala sesuatu hanya kepada Allah kepada Allah

c. Fungsi Ekspresif

“Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa” pada ayat ini didapati fungsi tindak tutur berupa, ilokusi ekspresif. Fungsi ekspresif, fungsi ini merupakan tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tutur atau menunjukkan sikap psikologis si penutur dalam keadaan tertentu. Dalam fungsi ini terdapat *pujian* atau *memuji* dalam tindak ujar.

“Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa” yang berujar dengan kalimat ini mengungkapkan secara psikologis berupa memuji kepada Allah dengan mengesakannya, kalimat ini mengandung pujian yang ditujukan kepada Allah Swt. Ini menjelaskan fungsi ekspresif berupa fungsi yang mengagungkan, dan mengesakan.

“Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia”, pada ayat ini didapati fungsi tindak tutur berupa, ilokusi ekspresif. Tutarannya mengungkapkan puji-pujian kepada Allah Swt., karena Allah itu Maha Esa, Allah Maha Besar dan Allah Maha Segala-galanya sehingga tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.

d. Fungsi Deklaratif

“Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa”, pada ayat ini di dapati fungsi tindak tutur berupa, ilokusi deklarasi. Fungsi deklarasi, fungsi ini tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan atau membenarkan sesuatu tindak tutur yang lain atau tindak tutur sebelumnya. Dalam fungsi ini penutur membenarkan tuturan dengan kenyataannya bahwa kalimat “Dialah Allah Yang Maha Esa” membenarkan bahwa kalimat ini memang benar bahwa Allah itu Maha Esa karena kenyataannya Tiada Tuhan selain Allah, tidak ada sekutu baginya dan Dialah pemilik bumi dan segala isinya. sehingga, pembenaran dan pemantapan terhadap tindak ujar ini memang nyata sesuai isi kalimat. Dengan demikian, fungsi deklarasif dalam ayat

pertama memang berfungsi membenarkan dan memantapkan ujaran dengan kenyataannya.

“Allah tempat meminta segala sesuatu”, pada ayat ini terdapat fungsi tindak tutur berupa ilokusi deklarasif. Fungsi deklarasif berfungsi membenarkan dan memantapkan isi tuturan dengan kenyataannya. Dalam tuturan tersebut penutur bermaksud memberikan bukti tentang tuturannya dengan kenyataannya bahwa hanya Allah-lah tempat meminta segala sesuatu dan Tuhan yang pantas di sembah tidak ada yang lain selain Dia. Penutur memantapkan tuturannya memang hanya kepada-Nya tempat meminta segala sesuatu, meminta pertolongan dan hanya Dialah Tuhan yang patut untuk disembah.

“(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan”, pada ayat ini didapati fungsi tindak tutur berupa ilokusi deklarasif. Fungsi deklarasif berfungsi membenarkan dan memantapkan isi tuturan dengan kenyataannya. Karena pada kenyataannya Allah memang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan seperti manusia ataupun makhluk lainnya. Manusia, jin, serta malaikat adalah makhluk-Nya sedangkan Allah adalah penciptanya, Allah adalah Tuhan semesta alam.

“Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan dia”, pada ayat ini didapati fungsi tindak tutur berupa ilokusi deklarasif. Fungsi deklarasif berfungsi membenarkan dan memantapkan isi tuturan dengan kenyataannya. Allah itu Esa atau tunggal baik dalam dzat, sifat dan af’alnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kajian pragmatik terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash dalam Al-Quran dan Terjemahnya Kementerian Agama RI yang diterbitkan pada tahun 2010 oleh Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, maka dapat disimpulkan bahwa surah Al-Ikhlash ini merupakan suatu bentuk tuturan yang terdapat dalam Al-Quran yang disampaikan sebagai teladan untuk mendidik dan memberikan petunjuk kepada umat manusia. Adapun rincian-rincian simpulannya adalah sebagai berikut:

1. Aspek-aspek situasi tutur, meliputi:
 - a. Penutur dan mitratutur, penutur dalam surah Al-Ikhlash yaitu malaikat Jibril dan mitratuturnya adalah nabi Muhammad Saw.
 - b. Konteks tuturan, meliputi:
 - 1) Topik pembicaraan dalam surah Al-Ikhlash adalah tentang tauhid atau mengesakan Allah.
 - 2) Latar peristiwa berupa isi kandungan dalam terjemahan surah Al-Ikhlash yang diturunkan dalam Al-Qur'an yaitu berupa peristiwa serta pelajaran yang Allah ajarkan dalam surah Al-Ikhlash berupa tauhid atau mengesakan Allah Swt.
 - 3) Penghubungnya menggunakan media tulis.

- 4) Kodenya menggunakan ragam bahasa sastra.
 - 5) Bentuk pesannya bersifat umum karena ditujukan untuk semua manusia.
- c. Tujuan tuturan dalam terjemahan surah Al-Ikhlash adalah memberikan teladan, pendidikan, pelajaran, dan petunjuk dari Allah kepada manusia di seluruh dunia untuk senantiasa bertauhid kepada Allah Swt., sembari menolak segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya.
 - d. Tuturan sebagai tindakan atau aktivitas dalam surah Al-Ikhlash adalah tindakan lokusi, ilokusi dan perlokusi.
 - e. Tuturan sebagai bentuk tindak verbal atau tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal berupa tuturan lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
2. Fungsi tindak tutur yang didapati dalam surah Al-Ikhlash terdiri atas:
 - a. Fungsi asertif, yaitu menyatakan, menunjukkan, dan menyebutkan.
 - b. Fungsi direktif, yaitu memohon.
 - c. Fungsi ekspresif, yaitu memuji.
 - d. Fungsi deklarasif, yaitu memantapkan dan membenarkan tindak tutur.

B. Implikasi Penelitian

1. Penelitian ini dapat memperkaya penelitian dalam bidang bahasa Indonesia khususnya bidang pragmatik yang mengkaji tentang tindak tutur, meliputi aspek-aspek situasi tutur dan fungsi tindak tutur yang terdapat pada terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash dalam Al-Quran dan Terjemahnya Kementerian Agama RI.

2. Membantu untuk memahami dan mempelajari isi surah Al-Ikhlash dengan menggunakan teori pragmatik dalam kajiannya.
3. Dengan memahami isi surah Al-Ikhlash secara mendalam, pembaca akan lebih memahami maksud Allah, yaitu tentang tauhid atau mengesakan Allah Swt.
4. Penelitian ini dapat menambah bahan ajar dalam bidang pragmatik. Khususnya dalam tindak tutur, meliputi aspek-aspek situasi tutur dan fungsi tindak tutur yang terdapat pada terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash dalam Al-Quran dan Terjemahnya Kementerian Agama RI.

C. Saran

Penelitian ini hanya terbatas membahas aspek-aspek situasi tutur dan fungsi tindak tutur pada terjemahan bahasa Indonesia surah Al-Ikhlash dalam Al-Quran dan Terjemahnya Kementerian Agama RI. Terbitan tahun 2010 oleh Lembaga Percetakan Al-Quran Kementerian Agama RI. Sehingga masih diperlukan penelitian lain dengan kajian yang berbeda. Saran untuk peneliti lain, agar meneliti dengan menggunakan kajian sintaksis. Hal tersebut bertujuan untuk lebih memahami setiap kata, frasa, dan kalimat dalam surah Al-Ikhlash.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI. 2010. Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementerian Agama RI.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Sartika Sari. 2010. Kisan Nabi Sulaiman a.s. dalam Al-Qur'an (Tinjauan Pragmatik). *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara: Program Studi Bahasa Arab, Fakultas Sastra.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Pragmatik Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Goffman, Erviag. 1974. *Frame Analysis*. New York: Harper and Row.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Analisis Klausa, Pragmatik Wacana, Pengkomputeran Bahasa". *Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya*: 7, hlm. 8389. Jakarta: Lembaga Bahasa Inika Atma Jaya.
- Habib. 2007. "Memahami Al-quran Berdasarkan Kaidah-kaidah Pragmatik". *Adabiyat, Vol. 6, Nomor 2, Desember 2007*, hlm. 211-212.
- Halliday dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks. Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. (Edisi Terjemahan oleh Asruddin Barori Tou). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Bandung: Ganaco.
- Lubis, A. H. Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahmud, Tri K.A. 2014. Analisis Kesantunan Imperatif dalam Terjemahan Al-Qur'an Surat At-Taubah: Kajian Pragmatik. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Moleong, Lexy. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Morris. 1983. *Foundation of the Theory for Signs*. Chicago: Chicago U. P.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mukhlas, Moh. 2014. Fenomena Pragmatis dalam Al-Qur'an (Kajian atas Bentuk Imperatif pada Surah Al-Nur). *Jurnal Vol. 9, No. 1, Juni 2014*. Hal 49-62.
- Mustaqim, Muhammad Sirotol. 2014. *Tinjauan Pragmatik Surat Alfatihah Terjemahan Indonesia Versi Departemen Agama*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muzakki, Akhmad. 2009. *Stilistika Al-Quran: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi*. *Disertasi*. IAIN Sunan Ampel Surabaya: Program Pascasarjana Studi Ilmu Ke-Islaman, Konsentrasi Kebahasaan dan Kesusasteraan Arab.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. R. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Santoso, Joko. 2003. *Diktat Pegangan Kuliah Semantik*. Yogyakarta: UNY.
- Schiffirin, Deborah. 1994. *Approaches of Discourse*. Oxford: Blackwell.
- Siswanto. 2004. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Subroto, Edi. 1999. *Ihwal Relasi Makna: Beberapa Kasus dalam Bahasa Indonesia*. *Seminar Nasional I Semantik Sebagai Dasar Fundamental Pengkajian Bahasa*. Pascasarjana UNS Surakarta, 26-27 Februari 1999.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suko, Raharjo. 2012. "Implikatur Tindak Tutur Deklarasi: Sebuah kajian Pragmatik Sebagai Fenomena Pasuwitan pada Masyarakat Samin di Pati, Jawa Tengah oleh Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang". *Jurnal Pengembangan Humaniora, Vol. 12, Nomor 3, Agustus 2012*, hlm. 205-212.

- Verhaar, J. W. M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahyudin, Ahmad. 2008. Kajian Sosiopragmatik Wacana Pojok ada Majalah Suara Muhammadiyah. *Tesis*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wijana, I D. Putu., dan Rohmadi, M. 2011. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yama Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik, Terjemahan dari Indah Fajar Wahyuni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliza. 2013. Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Ilokusi Para Dai di Masjid Nurush Siddiq Kelurahan Gunung Pangilun Kecamatan Padang Utara. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang: Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni.

RIWAYAT HIDUP



Mardiah. Dilahirkan di dusun Kalukuang, desa Kampala, kecamatan Arung Keke, kabupaten Jeneponto. Lahir pada tanggal 24 September 1996, dari pasangan Ayahanda Kamaruddin dengan Ibunda Runati. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2002 di SD Negeri Limbung Puteri, kabupaten Gowa. Tamat pada tahun 2008. Kemudian, melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bajeng. Tamat pada tahun 2011. Setelah tamat SMP, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Bajeng. Tamat pada tahun 2014. Pada tahun yang sama (2014), penulis melanjutkan pendidikan pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar, dan menyelesaikan studinya pada tahun 2018 dengan karya Ilmiah yang berjudul “Tinjauan Pragmatik pada Terjemahan Bahasa Indonesia Surah Al-Ikhlash dan Al-Qur’an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI”.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

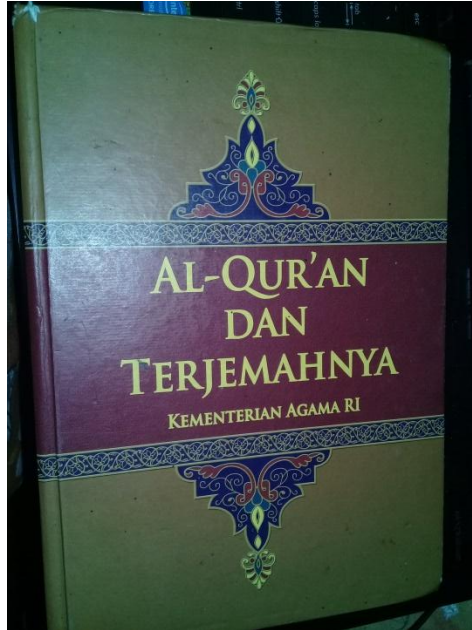
Lampiran I. Topik Pembicaraan pada Terjemahan Bahasa Indonesia Surah Al-Ikhlash dalam Al-Quran dan Terjemahnya Kementerian Agama RI

Ayat	Terjemahan Surah Al-Ikhlash	Topik Pembicaraan
1	Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa.	Tauhid
2	Allah tempat meminta segala sesuatu.	Tauhid
3	(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.	Tauhid
4	Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”	Tauhid

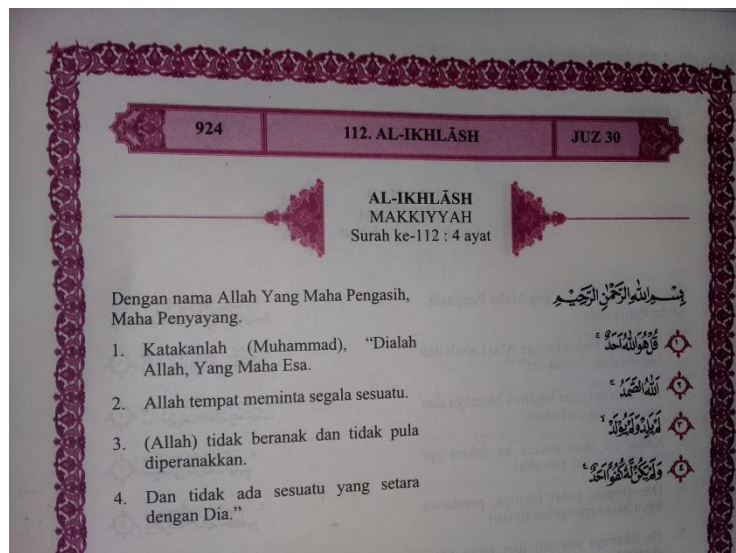
Lampiran II. Fungsi Tindak Tutur pada Terjemahan Bahasa Indonesia Surah Al-Ikhlash dalam Al-Qur’an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI.

Ayat	Terjemahan Surah Al-Ikhlash	Fungsi Tindak Tutur				
		Ilokusi Asertif: Menyatakan, menunjukkan, menyebutkan	Ilokusi Komisif: Mengingatnkan diri pada masa depan	Ilokusi Direktif: Memohon	Ilokusi Ekspresif: Memuji	Ilokusi Deklaratif: Memantapkan, membenarkan tindak tutur
1	Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa.	✓	-	-	✓	✓
2	Allah tempat meminta segala sesuatu.	✓	-	✓	-	✓
3	(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.	✓	-	-	-	✓
4	Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”	✓	-	-	✓	✓

Lampiran III. Dokumentasi Sumber Data pada Skripsi ini “Tinjauan Pragmatik pada Terjemahan Bahasa Indonesia Surah Al-Ikhlash dalam Al-Qur’an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI.



(Al-Quran dan Terjemahnya Kementerian Agama RI Terbitan Tahun 2010)



(Surah Al-Ikhlash)